



**IDENTIFIKASI TAPAK BAGI PENGEMBANGAN WISATA ALAM DI BLOK
PEMANFAATAN TAMAN HUTAN RAYA NURAKSA**

Oleh

Budhy Setiawan

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Jalan Pendidikan No. 37 Mataram

Email: budhysetiawan@unram.ac.id

Abstrak

Dalam rangka pengembangan program pariwisata alam yang lebih terukur dan terarah terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan ruang dan penyediaan fasilitas wisata yang mampu meningkatkan keunggulan komparatif jasa wisata yang ditawarkan, maka perlu dilakukan perencanaan desain tapak. Desain tapak pengelolaan pariwisata alam merupakan kegiatan untuk menghasilkan rancangan pembagian ruang bagi kegiatan pariwisata alam yang sesuai dengan kaidah, prinsip, dan fungsi konservasi berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang meliputi ruang pengelolaan pariwisata alam di blok pemanfaatan yang diperuntukan bagi ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa/sarana pariwisata alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tapak, aktivitas dan merancang alternatif pengembangan wisata di blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Nuraksa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; studi literatur, wawancara dan survey lapangan. Berdasarkan hasil analisa, ruang usaha di blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Nuraksa terdiri dari wilayah Gawah Toak dan Kali Palang, sedangkan ruang publik terdiri dari wilayah Air Terjun Segenter dsk, Air Terjun Selendang Rinjani 2, Pendakian Alternatif Rinjani dan *Camping Ground* Karang Sidemen, Mata Air Monte, Geosite Batu Hati, Geosite Batu Belah dan Air Terjun Eat Dharma. Alternatif pengembangan ruang usaha dapat berupa penyediaan sarana akomodasi, transportasi, penyediaan sarana olah raga minat khusus dan wisata petualangan. Sedangkan ruang publik diperuntukkan untuk kegiatan menikmati pemandangan alam, berkemah, wisata air/tirta dan tracking.

Kata Kunci: Desain tapak, Blok Pemanfaatan & Tahura Nuraksa

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa merupakan kawasan pelestarian alam (KPA) yang secara administrasi pemerintahan masuk kedalam wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kawasan Tahura Nuraksa ditunjuk status fungsinya sebagai taman hutan raya sesuai Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia Nomor 244/Kpts-II/1999 tanggal 27 April 1999 dengan luas 3.155 Ha. Berdasarkan pertimbangan kesensitifan ekologi serta peruntukan dan pemanfaatan kawasan, wilayah keruangan Tahura Nuraksa terbagi menjadi 6 (enam) blok keruangan (Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam

dan Ekosistem Nomor: SK. 73/KSDAE/SET/KSA.0/3/2019 tanggal 6 Maret 2019), yang meliputi: (1) Blok Perlindungan seluas 1.150,42 hektar, 2) Blok Pemanfaatan seluas 593,76 hektar, 3) Blok Religi, Budaya dan Sejarah seluas 50 hektar, 4) Blok Tradisional seluas 788,04 hektar, 5) Blok Khusus seluas 25 hektar, dan 6) Blok Koleksi seluas 547,78 hektar.

Dalam rangka pengembangan program pariwisata alam yang lebih terukur dan terarah terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan ruang dan penyediaan fasilitas wisata yang mampu meningkatkan keunggulan komparatif jasa wisata yang ditawarkan, maka perlu dilakukan perencanaan desain tapak. Knudson (1980) menyatakan, bahwa perencanaan tapak adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Vol.15 No.4 Nopember 2020



mengintrepertasikan data, memproyeksikan ke masa depan, mengidentifikasi masalah dan memberikan pendekatan yang beralasan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.

Tapak (*site*), secara fisik merupakan bagian dari suatu lanskap (bentang alam) atau lanskap itu sendiri. Tapak didefinisikan sebagai suatu areal yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan, yang direncanakan atau dirancang dengan tujuan dan manfaat tertentu (Nurisyah, 2004). Desain tapak pengelolaan pariwisata alam merupakan kegiatan untuk menghasilkan rancangan pembagian ruang bagi kegiatan pariwisata alam yang sesuai dengan kaidah, prinsip, dan fungsi konservasi berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang meliputi ruang pengelolaan pariwisata alam khususnya di blok pemanfaatan yang diperuntukkan bagi ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa/sarana pariwisata alam. Menurut Gold (1980), proses perencanaan terdiri dari enam tahap, yaitu: persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tapak dan merancang alternatif pengembangan wisata alam di blok pemanfaatan Tahura Nuraksa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Studi literatur

Studi literatur merupakan kegiatan awal berupa pengumpulan data di lapangan yang berasal dari data sekunder berupa peta, laporan kegiatan, laporan biofisik, hasil penelitian terkait khususnya mengenai kawasan Tahura Nuraksa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi lokasi penelitian.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *indept interview*, yaitu wawancara terarah dengan menggunakan kuisisioner, wawancara bersifat mendalam, terbuka dan bersifat semi terstruktur (Sugiyono, 2010). Pemilihan responden

dilakukan dengan menggunakan kaidah *snowball sampling* yaitu responden diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan tidak ada rekomendasi selanjutnya. Dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian, kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya (Nurdiani 2014).

3. Survey lapangan

Kegiatan survey lapangan dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi lokasi penelitian. Kegiatan survey lapangan dilakukan menggunakan metode *Rapid assesment*. *Rapid assesment* merupakan metode berbasis lapangan yang fokus pada suatu lokasi dan lanskap. Sasaran pokok dari metode ini adalah pengumpulan dan pencatatan secara cepat dan akurat data melalui pengamatan yang relevan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentang apa yang ada dan terjadi pada suatu lokasi (IUCN, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Usaha

Berdasarkan Perdijen PHKA nomor 5 tahun 2015, ruang usaha merupakan wilayah yang sama sekali tidak terdapat atraksi atau ODTWA-nya (Objek Daya Tarik Wisata Alam). Ruang usaha merupakan kawasan dengan atraksi buatan (*artificial attractions*) yakni daya tarik yang secara sengaja diciptakan oleh manusia. Karena bersifat buatan, maka ruang usaha Tahura Nuraksa harus memiliki konsep pengembangan yang jelas. Setiap tapak memiliki bentuk fisik (*forms, features, forces*) dengan karakter tertentu (statis, dinamis, ramah, meluas, dan lainnya) yang mempengaruhi tujuan dan pembentukan dan penataannya (Nurisyah, 2004). Dalam kegiatan penyusunan desain tapak ini pendekatan yang digunakan dalam identifikasi kesesuaian pengembangan ruang usaha adalah pendekatan 3-E (Ekologi, Edukasi dan Ekonomi).



Pendekatan 3-E digunakan sebagai pijakan untuk menjaga keseimbangan antara pola pengembangan pariwisata dengan karakteristik ekologi atau lingkungan alam, mengutamakan aspek pendidikan dalam rangka mengelola lingkungan secara bertanggung jawab dan berkesinambungan serta menekankan pada upaya mengembangkan perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan semua pihak.

Dari aspek ekologi, modal utama pariwisata alam adalah lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya yang merupakan aset atau modal dasar. Oleh karena itu unsur-unsur ekologi yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariaanya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan. Hal ini mengingat Tahura Nuraksa yang berstatus sebagai Kawasan Pelestarian Alam yang merupakan kawasan konservasi, sehingga memiliki lingkungan yang rentan dan sensitif untuk menciptakan dampak bagi kawasan itu sendiri maupun bagi kawasan di sekitarnya.

Aspek edukasi merupakan elemen penting untuk mendukung pengembangan pariwisata alam. Dengan informasi/edukasi yang disisipkan kepada wisatawan atau kepada masyarakat setempat, diharapkan dapat memotivasi mereka untuk menjaga kelestarian ekologi yang menjadi aset pembangunan pariwisata alam tersebut. Aspek ekonomi memegang peran penting dalam pembangunan pariwisata alam mengingat tanpa adanya keuntungan atau manfaat ekonomi sama sekali para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata alam maupun dalam hal menjaga keberlangsungan sumber daya alam yang menjadi sumber daya tarik wisata. Oleh karena itu diperlukan upaya agar pengembangan ruang usaha benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial kepada pemegang izin maupun masyarakat setempat yang terlibat sehingga dapat meningkatkan

pendapatan, perekonomian serta kesejahteraan semua pihak termasuk Tahura Nuraksa sendiri.

Berdasarkan hasil analisa menggunakan pendekatan 3-E, lokasi-lokasi yang teridentifikasi sebagai ruang usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi ruang usaha menggunakan pendekatan 3-E.

Ruang Usaha	Ekologi (Kerawanan)	Edukasi	Ekonomi (Kesesuaian Ruang Usaha)
RU satu - Gawah toak (101.16 Ha)	Kerawanan ekologi akibat pembangunan stasiun dan tiang kereta gantung	Pendidikan cinta alam	Kereta Gantung
RU dua - Kali palang (30.84 Ha)	Kerawanan ekologi akibat pembangunan fisik bangunan	Pendidikan cinta alam dan kekompakan	Akomodasi, Wisata Petualangan, Wisata Minat Khusus

Ruang Publik

Ruang publik berdasarkan Perdirjen PHKA nomor 5 tahun 2015 merupakan bagian dari blok pemanfaatan Taman Hutan Raya karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan pengelolaan pengunjung, pengelolaan dan pengusahaan pariwisata alam bagi usaha penyediaan jasa wisata alam serta sarana pendukung wisata alam. Ruang publik juga diartikan sebagai wilayah yang di dalamnya terdapat objek daya tarik wisata alam (ODTWA). Menurut Fandeli (2002), potensi objek wisata alam adalah perpaduan antara bentuk lahan, vegetasi sekitar, komposisi warna, pemandangan sekitar, kekhasan dan struktural bangunan.

Identifikasi ruang publik dalam kegiatan analisa tapak kawasan Tahura Nuraksa didasarkan pada keberadaan faktor 4-A (*Attractions, Accessibility, Activities dan Amenities*) yakni sebuah pendekatan yang digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis sebuah kawasan sehingga dapat membantu di dalam menyusun perencanaan pengembangan kawasan. Identifikasi ketiga faktor ini dianggap relevan karena mampu mengungkap potensi suatu kawasan, masing-masing komponen tersebut memiliki fungsi yang



saling mendukung dalam mewujudkan produk pariwisata yang siap untuk disajikan kepada wisatawan guna memberikan pengalaman perjalanan dan kepuasan kunjungan yang maksimal. Adapun penjelasan dari keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Atraksi

Atraksi atau daya tarik wisata merupakan bentuk-bentuk yang dapat menarik minat pengunjung dan menjadi alasan utama untuk mengunjungi tempat-tempat wisata. Atraksi wisata dapat berupa atraksi alam (*natural attractions*) atau seni budaya (*cultural attractions*). Atraksi alam adalah daya tarik wisata yang terjadi/ada secara alamiah dan bukan sengaja diciptakan untuk tujuan wisata. Daya tarik budaya adalah daya tarik yang berupa hasil olah budi manusia, seperti kesenian (seni pertunjukan dan seni kerajinan), peninggalan bersejarah, *cultural events* atau *special events*, adat istiadat masyarakat (upacara tradisional, tata kehidupan sehari-hari), museum, dll.

b. Aktivitas

Aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan yang dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kebudayaan sebagai hal baru yang unik. Aktivitas yang beranekaragam bagi wisatawan dapat menyebabkan lama tinggal wisatawan lebih panjang yang dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dapat menimbulkan aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha tersebut dapat berupa penjualan jasa maupun barang kepada wisatawan. Selain kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan pada saat mengunjungi daya tarik wisata, aktivitas juga mengacu pada kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat selaku "tuan rumah" untuk menyediakan layanan atau jasa kepada wisatawan sehingga kegiatan ini menimbulkan dampak berupa keuntungan ekonomi bagi peningkatan pendapatan serta manfaat sosial budaya bagi kawasan. Banyaknya atau beragamnya aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan akan berpengaruh pada

banyaknya aktivitas ekonomi atau kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, dan tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan tanda lainnya (*signage*) seperti billboard sehingga pencapaian lokasi daya tarik wisata menjadi lebih mudah, cepat, dan nyaman.

d. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan sehingga merasa betah berada di daerah tujuan atau destinasi pariwisata. Fasilitas tersebut dapat berupa akomodasi, rumah makan, pusat informasi pariwisata, pusat perbelanjaan termasuk pasar dan toko, kios/toko cenderamata, kios oleh-oleh khas, pusat layanan kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS), toko obat-obatan, pusat layanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, biro perjalanan wisata (BPW), ketersediaan air bersih dan listrik. Berdasarkan hasil analisa, wilayah kelola Balai Tahura Nuraksa merupakan kawasan hutan yang memiliki potensi tinggi untuk pengembangan berbagai aktivitas pariwisata alam. Hal tersebut terlihat dari cukup banyaknya sebaran atraksi pada kawasan ini yang mencapai 6 atraksi yang masuk dalam kategori atraksi alam (*natural attractions*). Atraksi yang sudah terdata hingga saat ini seperti: air terjun Segenter, pelawangan batu kembar, air terjun Selendang Rinjani 2, jalur pendakian alternatif Rinjani dan Camping Ground Karang Sidemen, mata air Monte, air terjun Batu hati dan geosite Batu belah. Adapun sebaran atraksi yang berada pada blok pemanfaatan Tahura Nuraksa beserta peluang pengembangan aktivitasnya dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Identifikasi ruang publik menggunakan pendekatan 4-A.

Atraksi	Aktivitas	Aksesibilitas	Amenitas
Air Terjun Segenter DSK (145.24 Ha)	Kegiatan wisata tirta dan swafoto (<i>selfie point</i>)	Jalan wisata lebar 5 m	Camping ground, toilet, air bersih.
Air Terjun Selendang Rinjani 2 (60 Ha)	Menikmati pemandangan, kegiatan wisata tirta dan swafoto	Jalan setapak	-
Pendakian Alternatif Rinjani dan Camping Ground Karang Sidemen (11 Ha)	Kegiatan <i>Jungle tracking</i> dan wisata minat khusus <i>mountaining, downhill and endurance bikeactivity</i>	Jalan setapak	Camping ground, toilet, air bersih.
Mata Air Monte (6 Ha)	Menikmati pemandangan dan swafoto	Jalan setapak	-
Geosite Batu Hati (100 Ha)	Menikmati pemandangan, kegiatan wisata tirta dan swafoto	Jalan setapak	-
Geosite batu belah (100 Ha)	Menikmati pemandangan dan gejala geologi	Jalan setapak	-
Air terjun Eat darma (22 Ha)	Kegiatan wisata tirta dan swafoto (<i>selfie point</i>)	Jalan setapak	-

Alternatif Pengembangan

Berdasarkan hasil analisa terhadap kondisi dan potensi masing-masing lokasi, rekomendasi usaha penyediaan sarana wisata alam pada blok pemanfaatan Tahura Nuraksa dapat berupa:

1. Penyediaan Sarana Akomodasi

Akomodasi merupakan bentuk penyediaan jasa pelayanan wisata khususnya berkaitan dengan penginapan. Akomodasi merupakan salah satu faktor penting terutama bagi pengunjung yang berasal dari lokasi yang

jauh. Sarana akomodasi yang dapat dibangun, seperti: hotel, villa, pondok wisata, bumi perkemahan atau persinggahan caravan. Hasil analisa menunjukkan bahwa lokasi yang berpotensi dan direkomendasikan untuk pembangunan sarana akomodasi adalah Ruang Usaha Dua (Kali palang).

2. Penyediaan Sarana Transportasi

Penyediaan sarana transportasi merupakan kegiatan menyediakan fasilitas moda angkutan wisatawan di dalam ruang usaha kawasan Taman hutan raya. Penyediaan sarana transportasi meliputi akses dari dan menuju jalan utama di dalam kawasan, areal untuk parkir kendaraan pengunjung, bangunan stasiun dengan memperhatikan kaidah ramah lingkungan, arsitektur budaya setempat dan lokasi yang strategis, areal peristirahatan sementara dan fasilitas umum berupa MCK/toilet, taman bermain, toko/kios untuk makan dan minuman, fasilitas komunikasi dan internet. Hasil analisa menunjukkan, jenis transportasi yang sesuai disediakan di ruang usaha Taman hutan raya nuraksa adalah kereta gantung (*Sky Line*) berlokasi di Ruang Usaha Satu (Gawah toak).

3. Penyediaan Sarana Olah Raga Minat Khusus

Wisata minat khusus bertumpu pada dua hal pokok, yakni: (1) *novelty seeking* yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi terhadap lokasi-lokasi baru lebih menantang untuk jenis atraksi wisata yang diamati, (2) *quality seeking*, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan. Nilai tersebut dapat berupa nilai pengkayaan atau pengembangan diri (*enriching*), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru. Pengalaman yang berkualitas (*quality experience*), dalam hal ini akan diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap objek-objek atau kegiatan wisata yang diikuti. Oleh karena itu keterlibatan aktif wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan wisata minat khusus. *Quality*



experience dalam wisata minat khusus didapat dengan partisipasi aktif. Dengan partisipasi aktif wisatawan, seluruh fisik maupun psikis akan turut merasakan terhadap objek-objek atau kegiatan wisata yang diikutinya.

Hasil analisa menunjukkan sarana olah raga minat khusus di alam terbuka untuk rekreasi dan olah raga yang dapat disediakan di ruang usaha Taman hutan raya nuraksa adalah arena berkuda, area panahan dan jalur lintas sepeda dengan lokasi berada di Ruang Usaha Dua (Kali palang).

4. Penyediaan Wisata Petualangan

Wisata petualangan erat kaitannya dengan kegiatan perjalanan yang menantang, suatu yang tidak biasa, dan mengandung unsur bahaya. Dalam pariwisata petualangan, wisatawan secara fisik mengeluarkan dan menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang dihadapi. Kegiatan wisata petualangan dapat berupa wahana outbond, jembatan antar tajuk pohon, kabel luncur (*flying fox*), paralayang, balon udara, dan petualangan hutan (*jungle track*). Prinsip dalam kegiatan wisata petualangan antaralain:

1. Wisatawan mencari sesuatu yang baru, otentik, dan berkualitas
2. Motivasi dan keputusan untuk melakukan perjalanan ditentukan oleh minat, kalangan maupun tren tertentu

Wisata petualangan dalam penyediaannya mengandung beberapa unsur diantaranya *reward*, *enriching*, *adventure*, dan *learning*. *Reward* berkaitan dengan unsur penghargaan atas sesuatu objek atau kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, berupa hasil dari sebuah kompetisi maupun tantangan. *Enriching* adalah unsur pengayaan atau penambahan pengetahuan kepada wisatawan melalui suatu jenis atau bentuk kegiatan yang diikuti wisatawan. *Adventure* merupakan unsur petualangan itu sendiri, dan *learning* merupakan proses belajar yang diikuti wisatawan terhadap suatu kegiatan tertentu.

Hasil analisa menunjukkan wisata petualangan untuk rekreasi yang dapat disediakan di ruang usaha Taman hutan raya nuraksa adalah jembatan antar tajuk pohon, wahana *outbond*

(ketangkasan) dan kabel luncur (*flying fox*) berlokasi di Ruang Usaha Dua (Kali palang).

Sedangkan untuk ruang publik, konsep pengembangan atraksi wisata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengembangan ruang publik.

Jenis Kegiatan	Aktivitas	Lokasi
Menikmati pemandangan alam	Menikmati suasana pegunungan, swafoto	Air Terjun Segenter, Air terjun Eat dharma, Air Terjun Selendang Rinjani 2, Pendakian Alternatif Rinjani, <i>Camping Ground</i> Karang Sidemen, Mata Air Monte, Geosite Batu hati, Geosite Batu belah.
Berkemah	Berkemah	Air Terjun Segenter, <i>Camping Ground</i> Karang Sidemen.
Wisata air/tirta	Berenang	Air Terjun Segenter, Air terjun Eat dharma, Air Terjun Selendang Rinjani 2, Mata Air Monte, Geosite Batu hati dan Geosite Batu belah.



Jenis Kegiatan	Aktivitas	Lokasi
Tracking	Tracking	Pendakian Alternatif Rinjani Karang sidemen.

PENUTUP

Kesimpulan

Ruang usaha di blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Nuraksa terdiri dari wilayah Gawah Toak dan Kali Palang, sedangkan ruang publik terdiri dari wilayah Air Terjun Segenter dsk, Air Terjun Selendang Rinjani 2, Pendakian Alternatif Rinjani dan *Camping Ground* Karang Sidemen, Mata Air Monte, Geosite Batu Hati, Geosite Batu Belah dan Air Terjun Eat Dharma. Alternatif pengembangan ruang usaha dapat berupa penyediaan sarana akomodasi, transportasi, penyediaan sarana olah raga minat khusus dan wisata petualangan. Sedangkan ruang publik diperuntukkan untuk kegiatan menikmati pemandangan alam, berkemah, wisata air/tirta dan *tracking*.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Fandeli C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. (Cetakan I). (Persero)Perhutani dan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

[2] Gold. 1980. *Recreational Planning And Design*. Mc, Graw-Hill, Company New York.

[3] IUCN. 2007. *Common Guidelines and Methodology for Rapid Field Assessment - Tsunami Damage to Terrestrial Coastal Ecosystems*. IUCN Publications Services Unit. United Kingdom.

[4] Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor : 73/KSDAE/SET/KSA.0/3/2019

[5] Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia Nomor : 244/Kpts-II/1999.

[6] Knudson DM. 1980. *Outdoor Recreation*. Mac MillanPubl. Co. New York.

[7] Nurdiani N. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech*. 5 (2): 1110 – 1118.

[8] Nurisjah S dan Q Pramukanto. 2007. *Penuntun Praktikum Perencanaan Lanskap*. Institut Pertanian Bogor. Bogor

[9] Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : p.5/IV-set/2015.

[10] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN